

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap juga tata laku individu atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui merdeka belajar untuk mengembangkan kemampuan diri, menata sebuah sikap yang peduli dengan lingkungan belajar peserta didik, mendorong peserta didik untuk percaya diri dan mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Baharuddin, 2021). Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses pembentukan manusia yang komprehensif, melibatkan pengembangan berbagai aspek kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan untuk menjadikan individu yang siap untuk menghadapi tuntutan masyarakat. Merdeka belajar dilihat sebagai kebebasan dalam berpikir, kebebasan berkarya, dan menghormati atau merespon perubahan lingkungan yang terjadi (Nasution, 2021). Setiap peserta didik memiliki kebebasan atau kebebasan dalam menentukan pilihannya untuk menjalankan pendidikan dimana saja dan kapan saja dalam konteks pengembangan potensi diri.

Pendidikan sejatinya suatu upaya untuk mendewasakan peserta didik, baik dewasa secara mental maupun dalam berfikirnya. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui proses pembelajaran, anak sebagai peserta didik diarahkan, dibimbing, dibina, bahkan dieksplor dan dikembangkan potensi dirinya sebagai upaya mencapai kedewasaan. Cita-cita pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah mengembangkan dan membentuk watak atau karakter bangsa.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran menginstruksikan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka pada seluruh satuan pendidikan (Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Pada tahun 2020, kementerian pendidikan dan kebudayaan mulai mengimplementasikan program profil pelajar pancasila di Indonesia, program tersebut guna menunjang penguatan karakter peserta didik, profil pelajar pancasila didefinisikan sebagai bentuk wujud pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku selaras dengan nilai-nilai pancasila, dan mempunyai enam ciri unggul seperti “Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif” (Kemdikbud, 2020).

Hakikatnya profil pelajar pancasila dilatarbelakangi karena adanya pembaharuan pada tujuan pendidikan nasional dalam UU No 20 Tahun

2003, yang mana tujuan tersebut dikembangkan berdasarkan perkembangan zaman dan perubahan ini dikarenakan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik sehingga dibuatlah kebijakan cerminan profil pelajar pancasila tersebut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Selain itu pelajar pancasila dilatar belakangi agar tercipta SDM yang unggul yang bersifat holistik dan kemampuan kognitif tidak menjadi fokus satu-satunya sehingga tercipta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila seperti menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya, menghargai perbedaan dan mampu memberikan solusi untuk permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan hak yang wajib didapatkan oleh suatu warga negara. Pendidikan merupakan proses kegiatan yang sangat luas cakupannya yaitu dapat dilakukan dimanapun dan kapan pun bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perubahan yang lebih baik. Dalam sebuah pendidikan tidak terlepas dari hubungan interaksi antar manusia satu dengan lainnya, sebuah interaksi tersebut terdapat penyaluran ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidikan nasional amanat (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3) berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak peradaban bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, demokratis, dan mandiri.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memegang perananan penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum akan memberikan arah dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran di sebuah isntusi, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Tanpa kurikulum proses pendidikan tidak akan berjalan terarah. Bahkan secara ekstrim bisa dikatakan, jika tidak ada kurikulum maka sekolah tidak akan ada proses pendidikan dan pengajaran (Sukariyadi, 2022). Berdasarkan hal itu kurikulum terus dievaluasi untuk diadakan perubahan-perubahan.

Mulyasa (2013) menyatakan bahwa, perubahan kurikulum merupakan salah satu inovasi pendidikan yang pernah terjadi di Indonesia. Perubahan kurikulum sering terjadi pada dunia pendidikan. Perubahan kurikulum yang dilaksanakan pemerintah bertujuan untuk melakukan pembenahan agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sampai dengan saat ini, pemerintah sudah melaksanakan beberapa kali perubahan dalam bentuk inovasi kurikulum.

Pendidikan di Indonesia telah melalui berbagai proses perkembangan, termasuk perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia mulai didirikan sejak sebelum merdeka dan terjadi perubahan beberapa kali. Perubahan kurikulum tidak bisa dihindari akibat belum ditemukannya wujud sejati pendidikan di Indonesia, pengaruh sosial, budaya, sistem politik, ekonomi, dan IPTEK. Inovasi kurikulum memang

sudah seharusnya dilaksanakan secara dinamis, agar dapat sesuai dengan perubahan serta tuntutan di masyarakat (Raharjo, 2020).

Berdasarkan kenyataannya diketahui bahwa dalam pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengenali serta meningkatkan kemampuan yang terdapat di tempat tinggalnya. Pendidikan kearifan lokal tidak dapat terlaksana seraya baik tanpa peran serta masyarakat secara maksimal serta dengan terselenggaranya pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan ranah moral, ranah afektif serta tidak hanya melulu mengenai ranah kognitif serta ranah psikomotorik.

Kurikulum terbaru dan tengah dilaksanakan saat ini pada beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya (Rosmana, 2022).

Profil pelajar pancasila yang tercantum didalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Menurut (Wawan, 2022) sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi manusia di masyarakat. Sehingga pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi

peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur. Profil pancasila yang dimiliki peserta didik berperan sebagai simbol peserta didik Indonesia yang berbudaya, berkarakter, serta memiliki nilai-nilai pancasila (Rosmana et al., 2022). Program profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi untuk menguatkan pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya.

Profil pelajar pancasila bisa dicapai dengan pembelajaran berbasis proyek. Pada kurikulum merdeka pembelajaran berbasis proyek ini dikenal dengan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pada pelaksanaannya, pembelajaran proyek ini adalah istilah yang menggambarkan pembelajaran dengan beberapa ciri antara lain, 1) pembelajaran bersifat lintas mata pelajaran, 2) pembelajaran proyek bersifat aplikatif bukan berbasis teks saja, tetapi dirancang untuk menyelesaikan masalah, 3) pembelajaran proyek dilakukan dalam kelompok dan bukan tugas individual (Kemendikbudristek, 2022).

Pengakuan UNESCO batik sebagai warisan budaya asli dari Indonesia. Dengan hal itu, pemerintah Indonesia mempopulerkan batik di tengah-tengah masyarakat. Seni batik adalah seni budaya yang kaya nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungan. Inovasi batik bisa dikembangkan melalui teknik membatik, bahan, kain atau inovasi lain. Salah satu inovasi batik adalah batik jumputan (Rosyidah, 2017). Batik jumputan atau biasa disebut batik ikat celup merupakan seni membatik yang melibatkan proses manipulasi kain untuk menghasilkan pola melalui metode pewarnaan celup.

Pemerintah berupaya agar batik dapat dikenal dan digunakan oleh setiap generasi, khususnya pada generasi muda sebagai bentuk pelestarian budaya. Salah satu cara yang digunakan dalam upaya pelestarian batik yaitu dengan cara melibatkan dan mengedukasi peserta didik, terutama anak yang berusia sekolah dasar tentang batik sejak dini. Pengenalan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, akan tetapi juga sebagai wadah untuk merangsang dan mengembangkan kreativitas anak.

Berdasarkan hasil observasi, batik jumputan dipilih karena lebih mudah dilaksanakan dan memerlukan biaya yang relative lebih terjangkau. Kegiatan praktik yang baru dan berbeda ini menarik untuk diteliti dan mengetahui keberhasilan serta respon peserta didik. Selain hal tersebut alasan memilih penelitian batik jumputan di SD Negeri Karangsewu karena SD Negeri Karangsewu merupakan salah satu sekolah yang terpilih sebagai sekolah penggerak di daerah Kulon Progo. Sebagai sekolah penggerak SD Negeri Karangsewu juga melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Tema yang dipilih oleh SD Negeri Karangsewu dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk tahun ajaran 2023/2024 adalah kearifan lokal.

Dimensi profil pelajar pancasila yang diterapkan pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila batik jumputan ini ada tiga yaitu berkebhinekaan global, gotong royong, dan mandiri. Tema kearifan lokal ini dipilih karena kearifan lokal adalah hal yang sangat penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat terutama di masa sekarang ini. Dimana

banyak budaya asing yang masuk di tengah masyarakat, terutama pelajar harus mengerti arti penting dari kearifan lokal agar budaya yang ada tidak mudah bercampur dengan budaya baru yang masuk.

Berdasarkan hasil observasi pada 14 Juli 2023, SD Negeri Karangsewu memiliki guru penggerak yang memenangkan lomba guru penggerak pada tingkat nasional dan tidak semua sekolah memiliki guru penggerak, program yang dipilih oleh guru salah satunya adalah batik jumputan. SD Negeri Karangsewu memilih tema kearifan lokal yaitu batik jumputan karena pada program guru penggerak memenangkan program tersebut. Program tersebut dirasa akan menjadi pioneer untuk guru-guru lain dalam memajukan SD Negeri Karangsewu agar lebih maju. Konsep utama kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sudah mulai luntur pada generasi penerus jika tidak dihidupkan dan dibiasakan kembali. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi.

Diperkuat dengan penelitian terdahulu alasan mengapa penelitian ini dipilih untuk bahan penelitian, pada dasarnya penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian dan hasil pengabdian yang telah diteliti dan yang telah diuji oleh peneliti sebelumnya di tempat dan subjek yang berbeda, melihat dari hasil penelitian Purnaningrum (2019), dengan judul pengabdian

pembuatan batik jumputan sebagai sarana media pembelajaran peserta didik sekolah dasar guna peningkatan kreativitas peserta didik. Kegiatan pengabdian di SD Kepatihan 2 bertujuan untuk melatih kreativitas peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil kreasi ikat dan pewarnaan setiap batik yang mereka hasilkan. Sedangkan penelitian yang sekarang mengarah pada keterlaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang mana lebih berfokus terhadap praktik membatik jumputan melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dilakukan dengan tema kearifan lokal. Peserta didik antusias berkreasi membuat batik jumputan mereka masing-masing. Melihat pembahasan pada hasil penelitian tentu berbeda dengan hasil yang telah diteliti di lapangan oleh peneliti, selain menggunakan metode yang berbeda adapun terkait tempat pelaksanaan, subjek, serta fokus pembahasan yang berbeda. Pada penelitian kali ini memiliki rumusan sebagai berikut: 1) bagaimana pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui membatik jumputan di SD Negeri Karangsewu; dan 2) apa kendala pada saat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui membatik jumputan di SD Negeri Karangsewu.

Program proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) merupakan program dari kurikulum merdeka yang masih terbilang baru dilaksanakan, dan SD Negeri Karangsewu telah melaksanakan program proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan membatik jumputan dan memiliki guru penggerak. Berdasarkan uraian ini penulis tertarik untuk melaksanakan

penelitian dengan judul “Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Praktik Batik Jumputan di SD Negeri Karangsewu”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang mengenal dan menghargai budaya sendiri karena budaya dari luar yang masuk.
2. Globalisasi mengakibatkan kebudayaan menjadi luntur.
3. Peserta didik masih kurang mandiri dalam melakukan kegiatan
4. Belum diketahuinya pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran

C. Fokus Penelitian

Pembatasan masalah penelitian ini, peneliti membatasi masalah terkait keterlaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila pada tema kearifan lokal yang telah diselenggarakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) melalui praktik batik jumputan di SD Negeri Karangsewu?

2. Apa saja kendala pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) melalui praktik batik jumputan di SD Negeri Karangsewu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) melalui praktik batik jumputan di SD Negeri Karangsewu.
2. Mengetahui kendala pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) melalui praktik batik jumputan di SD Negeri Karangsewu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

Pada penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan pada lembaga sekolah penggerak yang menjadikan profil pelajar pancasila sebagai landasan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai pancasila melalui pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) melalui praktik batik jumputan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) melalui praktik batik jumputan. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Bagi guru hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan motivasi pada guru agar dapat terus meningkatkan strategi dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) melalui praktik batik jumputan.
- c. Bagi sekolah hasil penelitian dari temuan yang peneliti temukan dapat memberikan gambaran pentingnya keterlaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) melalui praktik batik jumputan dan menjadi acuan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema yang akan diterapkan selanjutnya.